

Received: 02-01-2026 | **Accepted:** 05-02-2026 | **Published:** 02-03-2026

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
DAN TANGGUNG JAWAB SISWA**

Misnan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email Korseponden: misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kajian kepustakaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen pendidikan yang relevan dengan pendidikan karakter, pembelajaran PAI, disiplin, tanggung jawab, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kejelasan identitas bibliografis, kredibilitas penerbit, dan keterhubungan langsung dengan fokus kajian. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, pembacaan kritis, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui penyampaian konsep atau pemberian sanksi. Strategi yang lebih konsisten meliputi keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius dan akademik, pemberian tanggung jawab yang bertahap, aturan kelas yang jelas, penguatan positif, sanksi edukatif, asesmen karakter, pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan evaluator. Sintesis kajian menghasilkan model KNOW–VALUE–HABITUATE–ACT yang menempatkan pengetahuan nilai, penerimaan nilai, pembiasaan, dan tindakan sebagai satu rangkaian. Keberhasilan strategi sangat dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah dan kesinambungan penguatan karakter di rumah.

Kata kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter, Library Research.*

ABSTRACT

This study aims to analyze Islamic Religious Education (IRE/PAI) teachers' strategies for developing students' discipline and responsibility through a literature review. The study employs a qualitative approach with a library research design. Sources include scholarly journal articles, academic books, and educational documents related to character education, Islamic Religious Education, discipline, responsibility, teacher modelling, habituation, school culture, and family involvement. Sources were selected based on thematic relevance, bibliographic clarity, publisher credibility, and direct relevance to the research focus. Data were analyzed through identification, selection, critical reading, thematic classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that discipline and responsibility cannot be developed effectively through conceptual instruction or sanctions alone. More consistent strategies include teacher modelling, religious and academic habituation, gradual assignment of responsibilities, clear classroom rules, positive reinforcement, educational sanctions, character assessment, contextual learning, and school–parent collaboration. PAI teachers act as educators, mentors, motivators, facilitators, role models, and evaluators. The synthesis proposes a KNOW–VALUE–HABITUATE–ACT model in which value knowledge, value acceptance, habituation, and action form an integrated process. The effectiveness of these strategies depends strongly on consistent school culture and continuity of character reinforcement at home.

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Discipline Character, Responsibility, Character Education, Library Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu mengelola dirinya, menghargai aturan, menyelesaikan kewajiban, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Dalam konteks tersebut, disiplin dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang saling berkaitan. Disiplin memberi kerangka keteraturan perilaku, sedangkan tanggung jawab mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi dari kewajiban dan pilihan yang

dilakukan. Sekolah merupakan lingkungan penting dalam mengajarkan penghormatan dan tanggung jawab melalui keteladanan guru, komunitas moral, disiplin moral, pembelajaran kooperatif, serta budaya sekolah(Lickona, 1991).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter mempunyai dasar yang lebih luas karena nilai moral tidak dipisahkan dari dimensi keagamaan. Pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam, tetapi perlu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kebiasaan dan perilaku. Internalisasi nilai-nilai Islam berkaitan dengan pengembangan moral aktual siswa (Tambak et al., 2021). Pembelajaran PAI dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial melalui pembelajaran berbasis masalah sosial(Kholidah, 2022).

Disiplin dalam pendidikan seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap hukuman atau kontrol eksternal. Disiplin yang lebih matang ditandai oleh kemampuan mengatur diri, memahami alasan suatu aturan, dan menjalankan kewajiban meskipun tidak diawasi. Pembentukan disiplin dapat berlangsung melalui kultur sekolah yang memuat kebiasaan, aturan, keteladanan, dan interaksi warga sekolah (Sobri et al., 2019). Temuan ini penting bagi PAI karena nilai yang dipelajari di kelas perlu memperoleh penguatan melalui lingkungan sekolah.

Tanggung jawab juga tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas. Tanggung jawab mencakup kesediaan menjalankan amanah, mengakui kesalahan, menjaga komitmen, menyelesaikan pekerjaan, dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab dapat dihubungkan dengan amanah, ihsan, disiplin ibadah, dan kewajiban sosial. Oleh sebab itu, strategi guru PAI perlu dirancang agar siswa mengalami nilai tersebut secara nyata, bukan sekadar mendengar penjelasan normatif.

Kajian empiris yang secara langsung menghubungkan PAI, disiplin, dan tanggung jawab semakin berkembang. Nilai disiplin dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar, kegiatan ibadah, tugas harian, dan kerja kelompok, sementara guru berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, dan pemantau (Samsudin et al., 2024). Keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, aturan sosial,

sanksi edukatif, dan motivasi merupakan strategi utama guru PAI ((Ar Rasyid & Mulan, 2025).

Walaupun penelitian tersebut memberikan gambaran praktik, masih diperlukan sintesis kepustakaan yang secara khusus memetakan strategi guru PAI dari proses pengetahuan nilai sampai menjadi kebiasaan dan tindakan. Kajian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan menggabungkan perspektif pendidikan karakter, internalisasi nilai, pembelajaran PAI, budaya sekolah, dan kolaborasi keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep disiplin dan tanggung jawab dipahami dalam pendidikan karakter dan PAI. Kedua, strategi apa saja yang dapat digunakan guru PAI untuk menginternalisasikan kedua karakter tersebut? Ketiga, bagaimana peran guru, budaya sekolah, dan keluarga saling mendukung dalam proses pembentukan karakter? Keempat, faktor apa yang dapat menghambat atau memperkuat keberhasilan strategi tersebut?

Penelitian bertujuan untuk: (1) menjelaskan landasan konseptual karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan; (2) mengidentifikasi strategi guru PAI berdasarkan sintesis penelitian terdahulu; (3) menganalisis hubungan antara keteladanan, pembiasaan, tugas, aturan, asesmen, dan budaya sekolah; serta (4) merumuskan model konseptual strategi guru PAI yang dapat digunakan sebagai kerangka praktis.

Karakter dapat dipahami sebagai kualitas nilai yang relatif menetap dan tercermin dalam pola pilihan serta tindakan seseorang. Dalam teori pendidikan karakter, proses pembentukan tidak berhenti pada pengetahuan tentang baik dan buruk. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral merupakan rangkaian yang saling terhubung dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991). Dengan demikian, siswa perlu mengetahui mengapa disiplin dan tanggung jawab penting, merasakan nilai tersebut sebagai kebutuhan dirinya, lalu membuktikannya melalui tindakan.

Perkembangan ranah afektif berlangsung melalui receiving, responding, valuing, organization, dan characterization (Krathwohl et al., 1964). Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa nilai tidak otomatis menjadi karakter hanya karena telah

disampaikan. Pada tahap awal siswa menerima stimulus dan merespons; selanjutnya nilai mulai dihargai, diorganisasikan bersama nilai lain, dan akhirnya menjadi bagian dari karakter. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut dapat diwujudkan melalui penjelasan nilai, dialog, latihan, pembiasaan, refleksi, dan evaluasi perilaku.

Disiplin memiliki dimensi keteraturan waktu, kepatuhan terhadap kesepakatan, pengendalian diri, dan konsistensi menyelesaikan kewajiban. Sementara itu, tanggung jawab memiliki dimensi amanah, penyelesaian tugas, keberanian mengakui konsekuensi, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Kedua karakter tersebut saling memperkuat: disiplin membantu siswa membangun kebiasaan menjalankan kewajiban, sedangkan tanggung jawab memberi makna moral terhadap kewajiban itu.

PAI memiliki keunggulan karena dapat menghubungkan pembentukan karakter dengan sumber nilai keagamaan sekaligus pengalaman keseharian. Nilai disiplin dapat dihubungkan dengan keteraturan ibadah dan penghargaan terhadap waktu, sedangkan tanggung jawab dapat dihubungkan dengan konsep amanah dan kewajiban sosial. Namun, pendekatan tersebut harus menghindari pembelajaran yang hanya bersifat doktrinal. Guru perlu mengubah nilai menjadi pengalaman yang dapat diamati melalui aktivitas kelas, tugas, kerja kelompok, kegiatan ibadah, dan pelayanan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menyusun sintesis konseptual dan temuan penelitian terdahulu mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pola ini mengikuti karakter penelitian kepustakaan dalam sumber acuan yang digunakan sebagai template, yaitu data diperoleh dari literatur akademik dan dianalisis melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik.

Sumber data utama berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, buku akademik, serta dokumen pendidikan yang mempunyai keterkaitan

langsung dengan pendidikan karakter, PAI, disiplin, tanggung jawab, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, dan keterlibatan keluarga. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: “strategi guru PAI”, “Pendidikan Agama Islam dan karakter”, “karakter disiplin siswa”, “karakter tanggung jawab siswa”, “Islamic Religious Education and discipline”, “Islamic Religious Education and responsibility”, “teacher modelling and character education”, dan “school culture and discipline”.

Literatur diprioritaskan apabila: (1) mempunyai identitas penulis, tahun, judul, jurnal atau penerbit yang jelas; (2) memiliki DOI atau laman penerbit yang dapat diverifikasi bila tersedia; (3) membahas langsung variabel atau konsep penelitian; dan (4) memberikan temuan atau argumentasi yang dapat digunakan dalam sintesis. Literatur konseptual klasik tetap digunakan apabila mempunyai fungsi sebagai landasan teori, seperti Lickona (1991) dan Krathwohl et al. (1964).

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, kata kunci, dan fokus penelitian. Kedua, seleksi dilakukan dengan menilai relevansi dan kelengkapan bibliografis. Ketiga, sumber diklasifikasikan ke dalam tema: konsep karakter, strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, aturan dan sanksi, tanggung jawab, asesmen, budaya sekolah, serta kolaborasi keluarga. Keempat, temuan dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang berulang. Kelima, hasil dibandingkan dan disintesis menjadi kerangka strategi.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari penelitian PAI, penelitian pendidikan karakter, dan penelitian tentang budaya sekolah. Kajian tidak dimaksudkan untuk menghitung effect size sebagaimana systematic review atau meta-analysis, melainkan menghasilkan pemetaan konseptual dan sintesis argumentatif. Karena itu, kesimpulan dibatasi pada pola yang konsisten ditemukan dalam literatur yang dipilih.

Kajian ini berfokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam konteks pendidikan formal, khususnya pembelajaran PAI dan lingkungan sekolah/madrasah. Hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal universal bahwa satu strategi pasti menghasilkan perubahan karakter pada semua konteks.

Efektivitas strategi tetap dipengaruhi usia siswa, budaya sekolah, kualitas guru, dukungan keluarga, dan konsistensi implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang secara langsung diamati, dinilai, dan ditiru oleh siswa. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang disampaikan melalui pembelajaran dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata.

Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku sederhana tetapi memiliki makna pendidikan yang kuat. Ketepatan waktu ketika hadir di sekolah maupun masuk ke kelas merupakan contoh konkret bagaimana guru mengajarkan pentingnya menghargai waktu. Demikian pula konsistensi guru dalam menjalankan aturan, melaksanakan kewajiban, dan memenuhi komitmen yang telah dibuat dapat menjadi contoh nyata bagi siswa mengenai arti kedisiplinan. Cara guru berkomunikasi dengan siswa, memberikan teguran, menyampaikan kritik, maupun memberikan umpan balik juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Guru yang mampu berkomunikasi dengan santun, adil, dan menghargai siswa secara tidak langsung mengajarkan nilai tanggung jawab, penghormatan, dan pengendalian diri.

Keteladanan juga terlihat dari kesediaan guru untuk mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan. Dalam proses pembelajaran, guru bukanlah sosok yang selalu benar dan tidak pernah melakukan kesalahan. Ketika guru mampu mengakui kekeliruan, meminta maaf apabila diperlukan, dan memperbaiki kesalahannya, siswa memperoleh pembelajaran konkret mengenai tanggung jawab. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bertanggung jawab bukan hanya berarti melaksanakan tugas

dengan baik, tetapi juga memiliki keberanian untuk menerima akibat dari tindakan dan melakukan perbaikan. Dengan demikian, perilaku guru menjadi bagian dari apa yang dapat disebut sebagai kurikulum tersembunyi dalam pendidikan karakter.

Keteladanan akan menjadi semakin efektif apabila diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan merupakan strategi penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pemberian pengetahuan atau nasihat, tetapi berkembang melalui pengalaman dan pengulangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan salam ketika bertemu guru dan teman, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, tadarus, menjaga kebersihan lingkungan kelas, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, serta melakukan refleksi setelah mengikuti suatu kegiatan. Berbagai kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku nyata siswa.

Pembiasaan perlu dirancang secara sadar agar tidak berubah menjadi rutinitas yang hanya dilakukan karena perintah atau kewajiban administratif. Setiap kegiatan sebaiknya memiliki tujuan karakter yang jelas sehingga siswa memahami nilai yang terdapat di balik aktivitas tersebut. Misalnya, kegiatan datang tepat waktu tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap jadwal sekolah, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu dan tanggung jawab terhadap kewajiban. Demikian pula kegiatan menjaga kebersihan tidak hanya dipandang sebagai tugas piket, tetapi dapat diarahkan untuk membangun kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepentingan bersama. Dengan cara demikian, pembiasaan dapat menjadi proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap.

Proses pembiasaan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Pada tahap awal, siswa mungkin melakukan suatu perilaku karena adanya pengawasan dan arahan dari guru. Namun, melalui pengulangan yang terus-menerus, perilaku tersebut diharapkan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa harus selalu diperintah. Perubahan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menuju kesadaran internal merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Siswa yang telah memiliki karakter disiplin tidak lagi hadir tepat waktu hanya karena

takut mendapatkan teguran, tetapi karena menyadari bahwa ketepatan waktu merupakan bagian dari tanggung jawabnya.

Dalam konteks tersebut, hubungan antara keteladanan dan pembiasaan bersifat saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai disiplin dan tanggung jawab diwujudkan dalam perilaku, sedangkan pembiasaan memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut secara berulang. Keteladanan tanpa pembiasaan berpotensi menghasilkan pemahaman yang tidak berkelanjutan, sedangkan pembiasaan tanpa keteladanan dapat kehilangan kekuatan karena siswa tidak melihat contoh nyata dari nilai yang ditanamkan. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mengintegrasikan kedua strategi tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Pada akhirnya, keteladanan dan pembiasaan diarahkan bukan sekadar untuk menghasilkan siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran dan kemampuan mengatur dirinya sendiri. Disiplin diharapkan berkembang menjadi kebiasaan positif, sementara tanggung jawab berkembang menjadi kesediaan untuk melaksanakan kewajiban, menjaga amanah, mengakui kesalahan, dan memperbaiki tindakan. Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi strategis dalam membangun karakter siswa melalui perilaku nyata yang konsisten serta pembiasaan yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Pemberian Tanggung Jawab, Aturan, dan Penguatan Karakter

Pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa membutuhkan pengalaman nyata yang memungkinkan mereka memperoleh amanah, melaksanakan kewajiban, serta mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan. Tanggung jawab tidak cukup ditanamkan melalui penyampaian nasihat atau penjelasan mengenai pengertian moral, tetapi perlu diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman tersebut melalui pemberian tugas individual maupun

kelompok yang dirancang secara terarah. Setiap tugas hendaknya memiliki tujuan yang jelas, batas waktu, standar keberhasilan, dan konsekuensi yang dapat dipahami oleh siswa. Kejelasan tersebut membantu siswa memahami bahwa setiap amanah memiliki kewajiban yang harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan.

Pemberian tanggung jawab kepada siswa tidak harus selalu berbentuk tugas akademik atau pekerjaan tertulis. Guru PAI dapat memberikan berbagai bentuk amanah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sekolah dan nilai-nilai keagamaan. Siswa dapat diberi kesempatan menjadi ketua kelompok, menyiapkan perlengkapan ibadah, memimpin doa, mengelola kebersihan kelas, menyusun refleksi pembelajaran, membantu kegiatan keagamaan, maupun melaksanakan proyek sosial. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman kepada siswa bahwa tanggung jawab memiliki dimensi personal sekaligus sosial. Ketika menjadi ketua kelompok, misalnya, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri, tetapi juga belajar mengoordinasikan anggota kelompok dan memastikan tujuan bersama dapat tercapai. Demikian pula ketika siswa diberi amanah menjaga kebersihan, mereka belajar memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga menyangkut kenyamanan dan kepentingan orang lain.

Pemberian tanggung jawab perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesiapan siswa. Pada tahap awal, guru dapat memberikan tugas sederhana yang masih disertai dengan arahan dan pengawasan. Setelah siswa menunjukkan kemampuan melaksanakan tugas secara konsisten, tingkat tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui tugas yang lebih kompleks dan membutuhkan kemandirian. Pendekatan bertahap tersebut memungkinkan siswa mengalami proses perkembangan dari ketergantungan terhadap instruksi guru menuju kemampuan mengatur dan menyelesaikan kewajibannya sendiri. Dengan demikian, tujuan pemberian tugas bukan semata-mata menghasilkan pekerjaan yang selesai, tetapi membentuk kebiasaan untuk dapat dipercaya, memenuhi amanah, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan.

Selain pemberian tugas, aturan kelas dan konsekuensi yang mendidik merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin. Aturan diperlukan sebagai pedoman yang memberikan batas mengenai perilaku yang diharapkan dalam

lingkungan pembelajaran. Agar dapat berfungsi secara efektif, aturan harus dibuat sederhana, jelas, konsisten, dan dapat diamati penerapannya. Guru PAI perlu menjelaskan alasan di balik suatu aturan sehingga siswa memahami bahwa aturan bukan sekadar bentuk pembatasan kebebasan, tetapi merupakan instrumen untuk menciptakan keteraturan dan kehidupan bersama yang harmonis. Pelibatan siswa dalam memahami atau menyepakati aturan juga dapat menumbuhkan rasa memiliki. Dengan adanya rasa memiliki tersebut, kepatuhan terhadap aturan diharapkan tidak hanya muncul karena takut terhadap hukuman, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk menjalankan kewajiban.

Dalam penerapan aturan, penguatan positif memiliki peranan penting untuk mempertahankan perilaku yang baik. Apresiasi, pengakuan terhadap usaha, pemberian kesempatan untuk memimpin, maupun penghargaan nonmaterial dapat digunakan secara proporsional ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Penguatan tidak harus selalu berbentuk hadiah material. Pengakuan sederhana terhadap usaha siswa, kepercayaan untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih besar, atau kesempatan menjadi contoh bagi teman-temannya dapat memberikan motivasi yang kuat. Pada sisi lain, pelanggaran terhadap aturan perlu mendapatkan konsekuensi yang bersifat edukatif. Konsekuensi tersebut sebaiknya berhubungan dengan perilaku yang dilakukan dan diarahkan pada proses perbaikan. Misalnya, siswa yang tidak menyelesaikan tugas dapat diberikan kesempatan untuk memperbaiki atau menyelesaikan kembali tugas tersebut, sedangkan siswa yang tidak menjaga kebersihan dapat diarahkan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang telah diabaikannya. Refleksi juga dapat digunakan agar siswa memahami sebab kesalahan, akibat tindakan, serta langkah perbaikan yang harus dilakukan.

Pendekatan tersebut menjadikan disiplin tidak semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses pembelajaran mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Siswa belajar bahwa setiap keputusan memiliki akibat dan setiap kesalahan memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian, konsekuensi edukatif dapat membantu membangun tanggung jawab internal sekaligus mengurangi ketergantungan siswa terhadap hukuman sebagai pengendali perilaku.

Pembelajaran PAI selanjutnya perlu menghubungkan nilai disiplin dan tanggung jawab dengan persoalan konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah dipahami apabila siswa berhadapan langsung dengan situasi yang membutuhkan pertimbangan moral. Guru dapat menggunakan studi kasus mengenai keterlambatan, penggunaan media sosial, kejujuran akademik, amanah dalam kerja kelompok, tanggung jawab menjaga lingkungan, maupun konflik akibat pembagian tugas. Melalui persoalan tersebut, siswa tidak hanya diminta menghafal aturan atau menjelaskan konsep moral, tetapi didorong untuk menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai pilihan, menentukan tindakan yang tepat, dan menjelaskan alasan atas keputusan yang diambil.

Metode diskusi, bermain peran, proyek sosial, refleksi, dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Melalui bermain peran, siswa dapat memahami suatu persoalan dari perspektif yang berbeda. Proyek sosial memberikan kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab secara langsung, sedangkan refleksi membantu siswa mengevaluasi pengalaman dan memahami nilai yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan perilaku.

Pada akhirnya, pemberian tanggung jawab, penerapan aturan yang edukatif, dan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter siswa. Pemberian tanggung jawab menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan amanah, aturan memberikan struktur bagi perilaku, sedangkan pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami makna moral dari tindakan yang dilakukan. Ketiganya perlu dilaksanakan secara konsisten dan bertahap agar siswa tidak hanya menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengatur diri, memenuhi kewajiban, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta bersedia memperbaiki kesalahan. Dalam perspektif PAI, proses tersebut pada akhirnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Integrasi Kurikulum, Asesmen, dan Ekosistem Pendidikan

Pembentukan disiplin dan tanggung jawab akan lebih efektif apabila kedua nilai tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan asesmen PAI. Guru perlu menetapkan indikator perilaku yang dapat diamati, seperti ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan terhadap kesepakatan, kemampuan menyelesaikan tugas sesuai tenggat, pengelolaan waktu, menjaga amanah kelompok, mengakui kesalahan, memperbaiki pekerjaan, serta mempertanggungjawabkan keputusan. Asesmen karakter sebaiknya bersifat formatif dan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan catatan perkembangan.

Strategi tersebut tidak akan optimal apabila hanya dibebankan kepada guru PAI. Pembentukan karakter merupakan proses ekosistem yang melibatkan budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Sekolah perlu menciptakan konsistensi melalui aturan yang adil, keteladanan seluruh pendidik, penghargaan terhadap waktu, ketertiban, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk memikul tanggung jawab. Pada saat yang sama, orang tua perlu memberikan dukungan yang sejalan dengan pembiasaan di sekolah melalui komunikasi mengenai perkembangan dan pendampingan siswa. Lingkungan teman sebaya juga dapat diarahkan untuk membangun budaya saling mengingatkan secara positif tanpa memperlakukan atau memberikan tekanan sosial kepada siswa.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab dapat dipahami melalui empat tahap, yaitu *knowing*, *valuing*, *habituating*, dan *acting*. Siswa terlebih dahulu memahami nilai dan alasan penerapannya, kemudian menerima nilai tersebut sebagai sesuatu yang penting, membiasakannya melalui pengalaman nyata, dan akhirnya mampu menerapkannya secara mandiri. Proses tersebut dapat dioperasionalkan melalui lima tahap, yaitu pemetaan karakter, penetapan target perilaku, pemberian pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan, penguatan melalui umpan balik dan refleksi, serta evaluasi yang diikuti peningkatan otonomi siswa. Dengan demikian, orientasi pendidikan karakter bergeser

dari sekadar mengontrol siswa menuju pembentukan regulasi diri, sehingga disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian dari kesadaran moral siswa, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan.

Model tersebut sejalan dengan hubungan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Karena itu, strategi PAI perlu menggabungkan penjelasan, teladan, latihan, tanggung jawab, refleksi, dan evaluasi.

Tabel 1. Matriks Strategi Guru PAI

Strategi	Bentuk Praktik	Karakter Utama	Indikator
Keteladanan	Tepat waktu, konsisten aturan, mengakui kesalahan	Disiplin & tanggung jawab	Siswa meniru perilaku positif
Pembiasaan	Doa, ibadah, kebersihan, rutinitas belajar	Disiplin	Perilaku dilakukan konsisten
Pemberian tugas	Tugas individu/kelompok, amanah kelas	Tanggung jawab	Tugas selesai sesuai kesepakatan
Aturan & konsekuensi	Aturan jelas, penguatan, sanksi edukatif	Disiplin	Siswa memahami akibat tindakan
Kontekstual	Studi kasus, proyek sosial, refleksi	Keduanya	Siswa mampu menerapkan nilai
Asesmen	Observasi, jurnal, self/peer assessment	Keduanya	Perkembangan terdokumentasi
Kolaborasi	Komunikasi guru-orang tua	Keduanya	Penguatan konsisten di rumah/sekolah

Matriks tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak berdiri sendiri. Keteladanan tanpa pembiasaan dapat kehilangan kontinuitas; pembiasaan tanpa pemahaman dapat berubah menjadi rutinitas mekanis; tugas tanpa asesmen dapat sulit dipantau; dan aturan tanpa hubungan interpersonal dapat mendorong kepatuhan yang

hanya bersifat eksternal. Karena itu, guru PAI perlu menggabungkan strategi sesuai kebutuhan kelas.

Sintesis menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab lebih tepat dipahami sebagai proses ekosistem. Hampir seluruh sumber yang dikaji menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai elemen penting, sementara penelitian yang lebih baru menambahkan integrasi kurikulum, asesmen karakter, dan kolaborasi orang tua. Integrasi karakter ke dalam tujuan, materi, strategi, dan asesmen PAI menjadi penting, sementara model holistik dapat menghubungkan perencanaan, teladan, pembiasaan, asesmen, dan keluarga (Bahrozi & Siswoyo, 2026; Hidayati et al., 2026).

Temuan tersebut berarti strategi guru PAI perlu bergerak dari model “mengontrol siswa” menuju model “membangun regulasi diri”. Kontrol tetap diperlukan pada tahap awal, terutama untuk menciptakan struktur. Namun, tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu menjalankan kewajiban tanpa ketergantungan pada pengawasan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin yang baik bukan sekadar kepatuhan, tetapi kemampuan mengelola diri.

Dari sisi tanggung jawab, pemberian amanah merupakan strategi penting. Siswa tidak akan belajar bertanggung jawab apabila seluruh keputusan selalu dibuat guru. Sebaliknya, ketika siswa diberi ruang memilih peran, menyusun rencana, menyelesaikan tugas, dan memperbaiki kesalahan, mereka memperoleh pengalaman moral yang lebih autentik. Dalam konteks PAI, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan konsep amanah sehingga tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai tuntutan sekolah.

Secara pedagogis, guru perlu memperhatikan diferensiasi. Tidak semua siswa mempunyai tingkat kesiapan yang sama. Siswa yang terbiasa tertib dapat diberi tanggung jawab lebih besar, sedangkan siswa yang masih kesulitan dapat memperoleh struktur, pengingat, dan pendampingan lebih intensif. Prinsip keadilan bukan berarti memberikan perlakuan identik, tetapi memberikan dukungan sesuai kebutuhan agar setiap siswa memiliki kesempatan berkembang.

Guru perlu memasukkan indikator disiplin dan tanggung jawab dalam perencanaan, memberi ruang praktik, menggunakan asesmen formatif, mengaitkan pembiasaan religius dengan makna karakter, dan menyelaraskan aturan sekolah.

Pendekatan yang mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial penting dalam pendidikan karakter (Camerino et al., 2019). Dalam konteks PAI, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan kolaboratif yang memberi siswa tanggung jawab atas dirinya sekaligus kelompok. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan siswa yang tertib untuk kepentingan dirinya, tetapi juga siswa yang dapat dipercaya dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil library research, strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa paling efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, aturan kelas yang jelas, penguatan positif, sanksi edukatif, pembelajaran kontekstual, asesmen karakter, budaya sekolah, dan kolaborasi dengan keluarga. Strategi tersebut tidak seharusnya diterapkan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian pengalaman yang membantu siswa bergerak dari mengetahui nilai menuju mampu menjalankannya secara mandiri.

Guru PAI mempunyai posisi strategis sebagai educator, role model, facilitator, motivator, mentor, dan evaluator. Keteladanan memberikan contoh konkret; pembiasaan membangun konsistensi; pemberian tugas melatih amanah; aturan dan konsekuensi membangun struktur; pembelajaran kontekstual memberi kesempatan mengambil keputusan; sedangkan asesmen membantu siswa memahami perkembangan dirinya. Budaya sekolah dan dukungan keluarga kemudian menjaga konsistensi agar karakter tidak hanya muncul dalam pembelajaran PAI.

Model KNOW–VALUE–HABITUATE–ACT yang dirumuskan dalam kajian ini menegaskan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab membutuhkan proses bertahap. Pengetahuan tanpa praktik dapat berhenti sebagai konsep, pembiasaan tanpa pemaknaan dapat menjadi rutinitas mekanis, dan aturan tanpa keteladanan dapat

menghasilkan kepatuhan eksternal. Karena itu, tujuan akhir pendidikan karakter adalah terbentuknya regulasi diri dan kesadaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Rasyid, H., & Mulan, I. Y. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas VIII di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 145–161. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1810>
- Bahrozi, I., & Siswoyo. (2026). A holistic framework for strengthening students' responsibility character through Islamic Religious Education: A case study of an Indonesian madrasah. *Journal of Islamic Pedagogical Innovation*, 1(1), 25–34.
- Camerino, O., Valero-Valenzuela, A., Prat, Q., Manzano Sánchez, D., & Castañer, M. (2019). Optimizing education: A mixed methods approach oriented to teaching personal and social responsibility (TPSR). *Frontiers in Psychology*, 10, 1439. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01439>
- Chadija, C., Kasim, A., Achruh, A., & Syamsuddin, S. (2026). Embedding character education through school culture in Islamic junior high schools: A qualitative study of religiosity, honesty, tolerance, and discipline. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i1.460>
- Ernawanto, Y., Sutama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Enculturation of students discipline character education in the new normal at elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3037–3048. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1969>
- Hidayati, T. N., Kloudia, C., & Yoga, E. A. (2026). Development of a character education-based curriculum for Islamic Religious Education at the junior secondary school level. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.64420/ijces.v3i1.507>
- Khoirunnisa, N., & Tumin, T. (2024). Islamic Education teachers' strategies to form students' discipline character. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1). <https://doi.org/10.35723/jie.v10i1.609>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving students' social responsibility via Islamic Religious Education and social problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163->
- Madrasa : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Vol. 2, No. 2, 2026 | 200**

- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Samsudin, R., As'ari, H., & Wijaya, A. (2024). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Metro. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(2). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i2.633>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic values in developing students' actual morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 697–709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>